

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MUATAN IPS MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
PADA KELAS VB SD NEGERI BHAYANGKARA
TAHUN AJARAN 2018/2019**

JURNAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Disusun Oleh:

UPIK DWI CAHYATI, S.Pd

NIM. 1807563002

**PENDIDIKAN PROFESI GURU PRAJABATAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
MEI 2019**

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MUATAN IPS MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
PADA KELAS VB SD NEGERI BHAYANGKARA
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Oleh:

Upik Dwi Cahyati

1807563002

ABSTRAK

Sebagian besar peserta didik kelas VB SD Negeri Bhayangkara memiliki motivasi belajar yang rendah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada muatan IPS kelas VB SD Negeri Bhayangkara.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa yang berjumlah 39 anak. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan MC Taggart yang berlangsung dalam dua siklus tindakan. setiap siklus meliputi tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, skala, dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dan skala motivasi belajar. Teknis analisis data yang digunakan adalah deskripsi kuantitatif dan deskripsi kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik kelas VB SD N Bhayangkara meningkat. Peningkatan motivasi belajar peserta didik terbukti dari hasil persentase jumlah peserta didik yang memiliki percaya diri kategori tinggi dan sangat tinggi pada siklus I 46,15% dan siklus II 84,61%. Peningkatan tersebut terjadi karena guru menerapkan 5 langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu; presentasi kelas, tim (kelompok), kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi (penghargaan).

Kata kunci: motivasi belajar siswa, model pembelajaran STAD

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan ilmu dan teknologi berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat di segala bidang, termasuk bidang pendidikan. Salah satu contohnya yaitu, sekarang ini peserta didik lebih menyenangi segala sesuatu yang instan. Misalnya, lebih memilih mencari informasi melalui internet daripada menggali informasi dengan membaca buku. Hal ini menimbulkan peserta didik memiliki sikap malas, acuh, tidak bersemangat dan memiliki motivasi belajar yang rendah dalam pembelajaran.

Motivasi belajar menentukan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai penggerak tingkah laku dalam mencapai tujuan belajar. Dengan motivasi belajar tinggi peserta didik dapat menyadari kedudukannya pada awal belajar, proses, dan hasil akhir pembelajaran, Mengetahui kekuatan usaha belajar dibandingkan dengan teman sebaya, terarah pada kegiatan belajar, membesarkan semangat belajar, menyadari tentang adanya perjalanan belajar kemudian bekerja (disela-selanya ada istirahat atau bermain) yang bersinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil (Dimiyati & Mudjiono, 2006:85).

Individu dalam kehidupannya harus memiliki motivasi karena memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhinya, yaitu : kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti. kebutuhan estetik. Menurut Sardiman (2011: 83) ciri-ciri individu yang memiliki motivasi belajar yaitu, tekun menghadapi tugas , ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa), menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri , tidak cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya , tidak cepat menyerah terhadap hal yang diyakini, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Widiaworo (2015: 23) menyebutkan ciri peserta didik memiliki motivasi yang rendah yaitu (1) sering bolos, (2) sering absen, (3) asal mengikuti pelajaran, (4) malas mengerjakan tugas, (5) rasa ingin tahu rendah, (6) cepat putus asa bila mengalami kesulitan, (7) cepat bosan, (8) tidak ada usaha untuk menggapai prestasi, dan (9) rendahnya pencapaian hasil belajar.

Guru berperan penting dalam pembentukan motivasi belajar sekolah, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Motivasi belajar peserta didik sekolah dasar yang terbentuk akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran di jenjang-jenjang pendidikan berikutnya. Sehingga sebagai guru sekolah dasar harus dapat memahami faktor dan kebutuhan yang menjadi patokan dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Hasil observasi dan wawancara guru serta peserta didik kelas VB SD N Bhayangkara pada Kamis, 25 Oktober 2018, menyatakan beberapa permasalahan yang ada. Permasalahan pertama, sebagian besar peserta didik kurang konsentrasi dalam mengerjakan tugas. Kedua, motivasi belajar peserta didik rendah. Ketiga, keterampilan menulis peserta didik rendah. Keempat, penggunaan model pembelajaran kurang variatif.

Sebagian besar peserta didik kurang konsentrasi dalam mengerjakan tugas. Ketika diberikan tugas oleh guru, peserta didik sibuk bercerita dengan temannya

dan cenderung ramai. Terdapat peserta didik yang berbincang dengan temannya untuk membahas tugas sekolah. Namun, ada banyak pula yang berbincang diluar bahasan tugas yang diberikan guru.

Motivasi belajar peserta didik rendah. Peserta didik kurang bersemangat untuk berangkat sekolah. Guru sering menerima ijin peserta didik untuk tidak berangkat sekolah. Peserta didik kadang memilih bermain daripada ke sekolah dan menonton tv sampai larut malam sehingga kesiangn untuk berangkat ke sekolah. Ketika pembelajaran, peserta didik terlihat tidak bersemangat dalam menjawab pertanyaan dari guru maupun mengerjakan tugas. Peserta didik sangat jarang mengajukan pertanyaan, namun masih kebingungan dalam mengerjakan tugas. Peserta didik mengosongkan pekerjaan yang dianggap sulit dan enggan untuk mencoba mencari jawabannya dengan membaca materi di buku.

Keterampilan menulis peserta didik rendah. Hasil tulisan peserta didik terlihat kurang rapi. Sebagian besar tulisan peserta didik sulit dibaca. Hal ini tentunya mengkhawatirkan. Seharusnya peserta didik kelas V sudah memiliki keterampilan menulis dengan baik. Pengembangan keterampilan menulis tersebut seharusnya sudah dikuasai selama peserta didik berada di kelas rendah.

Model pembelajaran kurang variatif. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara guru yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran, guru memberikan informasi kemudian diskusi kelompok dan mengerjakan serta mengumpulkan penugasan. Dengan model tersebut, peserta didik bosan dan kurang termotivasi dalam pembelajaran. Guru merasa belum mampu memvariasi model pembelajaran yang “PAIKEM” sesuai dengan kurikulum 2013.

Berdasarkan deskripsi di atas, diketahui bahwa terdapat beberapa masalah yang ada di kelas VB. Lingkup permasalahan penelitian dibatasi pada permasalahan motivasi belajar peserta didik rendah. Penelitian ini difokuskan pada motivasi belajar peserta didik pada muatan pendidikan IPS. Menurut Hidayati (2002: 16), melalui pelajaran IPS peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan tantangan-tantangannya. Siswa diharapkan mampu memiliki sikap yang tepat dan berpikir kritis untuk menghadapi permasalahan sosial di masa yang akan datang.

Uno dan Mohammad (2011:35) mengemukakan beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, yaitu (1) menggunakan cara belajar yang bervariasi, (2) mengadakan pengulangan informasi, (3) memberikan stimulus baru, (4) memberikan kepada peserta didik untuk menyalurkan keinginan belajarnya, (5) menggunakan media dan alat bantu yang menarik. Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar adalah dengan menggunakan cara belajar atau model pembelajaran yang bervariasi. Sugiyanto (2010:76) mengemukakan bahwa model pembelajaran STAD merupakan salah satu dari model pembelajaran inovatif yang menekankan kebermaknaan dan kebermanfaatan proses pembelajaran. Model pembelajaran STAD berguna untuk memotivasi peserta didik agar saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai pengetahuan yang diberikan oleh guru.

Uraian di atas memberikan informasi bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Diharapkan model pembelajaran STAD juga dapat meningkatkan motivasi peserta didik kelas VB

SD N Bhayangkara. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Motivasi Belajar Muatan IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Kelas VB SD N Bhayangkara 2018/2019 ”.

METODOLOGI PENELITIAN

Janis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilaksanakan di kelas VB SD Negeri Bhayangkara pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Subjek penelitian ini adalah 26 peserta didik kelas VB yang terdiri dari 17 laki-laki dan 9 perempuan. Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dkk. Terdapat empat aspek pokok yang terdapat dalam penelitian tindakan menurut Kemmis dkk dalam Madya (2006: 59-63), yaitu: tahap Perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Data pada penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif yang diperoleh dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran STAD. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, skala dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peningkatan motivasi belajar peserta didik dari prasiklus, siklus I sampai siklus II ditunjukkan dengan persentase hasil skala motivasi belajar. Skala tersebut diberikan guru pada akhir setiap siklus. Berikut ini hasil peningkatan motivasi belajar peserta didik dari prasiklus, siklus I sampai II:

Tabel 1. Hasil Motivasi Belajar Peserta Didik pada Setiap Siklus

No.	Persentase	Kriteria	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1.	86%-100%	Sangat Tinggi	3, 85%	7, 69%	7, 69%
2.	76%-85%	Tinggi	7, 69%	38, 46%	76, 92%
3.	60%-75%	Sedang	7, 69%	7, 69%	11, 54%
4.	55%-59%	Rendah	76, 92%	46, 15%	3, 85%
5.	≤54%	Rendah Sekali	3, 85%	0%	0%

Diagram di atas menunjukkan bahwa jumlah presentase motivasi belajar peserta didik kategori tinggi dan sangat tinggi meningkat dari prasiklus, siklus I hingga siklus II. Presentase percaya diri siswa kategori rendah dan sedang berangsur turun dari prasiklus hingga siklus II. Hal tersebut membuktikan adanya peningkatan jumlah peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi dan sangat tinggi di kelas VB SD Negeri Bhayangkara.

Pembahasan

Kondisi awal peserta didik kelas VB SD N Bhayangkara memiliki motivasi belajar rendah. Akibat dari rendahnya motivasi belajar tersebut menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar hanya asal mengikuti pelajaran, malas mengerjakan tugas, cepat putus asa bila mengalami kesulitan, cepat bosan, dan lain sebagainya. Djamarah (2011: 148) mengungkapkan bahwa motivasi sangat diperlukan karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi belajar dibutuhkan peserta didik sebagai unsur pendorong dan menggerakkan peserta didik dalam melakukan suatu hal yang berkaitan dengan pembelajaran.

Peneliti melakukan tindakan penelitian untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran STAD. Tindakan siklus II merupakan perbaikan dari tindakan siklus I. Data yang diperoleh dari pra tindakan maupun tindakan siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil skala motivasi belajar. Berdasarkan data yang diperoleh, persentase jumlah peserta didik yang memiliki motivasi belajar kategori tinggi dan sangat tinggi mengalami peningkatan dari 11, 54% pada kegiatan pra tindakan, menjadi 46, 15% pada siklus I, lalu menjadi 84, 61% pada siklus II. Data ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan karakter positif peserta didik, salah satunya yaitu motivasi belajar (Samani & Hariyanto, 2016: 163).

Widiasworo (2015: 23) menyatakan bahwa indikator peserta didik yang memiliki motivasi rendah yaitu (1) sering bolos, (2) sering absen, (3) asal mengikuti pelajaran, (4) malas mengerjakan tugas, (5) rasa ingin tahu rendah, (6) cepat putus asa bila mengalami kesulitan, (7) cepat bosan, (8) tidak ada usaha untuk menggapai prestasi, dan (9) rendahnya pencapaian hasil belajar. Selama pembelajaran berlangsung, guru selalu berupaya untuk membangun interaksi dengan peserta didik, seperti memberikan pertanyaan-pertanyaan maupun memberi peserta didik kesempatan untuk bertanya. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berdiskusi dengan peserta didik yang lain. Kegiatan ini dapat mendorong terjadinya interaksi antar peserta didik, sehingga peserta didik lebih terpacu untuk memiliki rasa ingin tahu, bersemangat mengerjakan tugas, dan optimis dalam mengalami kesulitan karena dapat diatasi bersama-sama dengan teman maupun dengan guru.

Tahap selanjutnya yaitu kerja kelompok (tim). Tim ini terdiri peserta didik yang heterogen, yaitu laki-laki dan perempuan dengan kemampuan yang berbeda-beda (Slavin, 2016: 143-144). Kegiatan ini sudah dilaksanakan di dalam kelas dimana kelas terbagi menjadi 5 kelompok yang terdiri atas laki-laki dan perempuan dengan kemampuan yang berbeda-beda. Adanya pembagian kelompok yang seperti ini, dapat meningkatkan hubungan sosial antar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran

kooperatif dapat meningkatkan hubungan antarkelompok, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman dalam satu tim untuk memahami materi pelajaran (Anitah et al, 2014: 3.9).

Tahap ketiga yaitu kuis. Kuis dikerjakan secara individual dimana masing-masing peserta didik tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis (Slavin, 2016: 144). Agar peserta didik tidak berdiskusi selama mengerjakan kuis, guru berkeliling mengawasi kegiatan kuis peserta didik pada. Tahap ini membantu peserta didik untuk pantang menyerah dalam menyelesaikan kuis dari soal kuis yang dianggap mudah hingga soal kuis yang dianggap sulit. Uno (2011: 30), jika seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugas secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaan yang diberikan.

Tahapan selanjutnya yaitu skor kemajuan individual. Tahapan ini diberikan untuk mengetahui bagaimana kemajuan peserta didik selama mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Skor kemajuan individual ini pada akhirnya juga akan menjadi skor kelompok dan dapat digunakan untuk mengetahui pencapaian masing-masing kelompok.

Pemberian soal kuis ini sangat berpengaruh pada poin kelompok dan memberikan kontribusi yang besar dalam pencapaian kelompok untuk meraih kategori sebagai tim super pada tahap terakhir yaitu rekognisi (penghargaan) kelompok. Adanya pemberian penghargaan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar tim peserta didik berada dapat meraih kategori tim super. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pembelajaran kooperatif bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar dan rasa andil terhadap keberhasilan tim (Anitah et al, 2014: 3.9). Pemberian *reward* juga sesuai dengan pendapat Arikunto (Kompri, 2015: 306) yang menyatakan bahwa hadiah berupa benda termasuk dalam *reward* dapat memotivasi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan hasil skala motivasi belajar pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan pada motivasi belajar peserta didik kelas VB SD N Bhayangkara. Secara keseluruhan semua rencana tindakan yang direncanakan pada siklus II terlaksana dengan baik. Permasalahan pada siklus I sudah teratasi sehingga kegiatan pembelajaran pada siklus II menjadi lebih optimal. Hasil penelitian telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik kelas VB SD N Bhayangkara meningkat. Peningkatan motivasi belajar peserta didik terbukti dari hasil persentase jumlah peserta didik yang memiliki percaya diri kategori tinggi dan sangat tinggi pada siklus I 46,15% dan siklus II 84,61%.

Peningkatan tersebut terjadi karena guru menerapkan 5 langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu; presentasi kelas, tim (kelompok), kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi (penghargaan).

Saran

1. Bagi Peserta didik kelas VB SD N Bhayangkara hendaknya dapat mempertahankan bahkan meningkatkan motivasi belajar saat pembelajaran.
2. Bagi Guru kelas VB hendaknya dapat menerapkan dan mengajak guru lain melalui forum KKG untuk menerapkan model pembelajaran STAD sebagai salah satu metode yang digunakan dalam mengajarkan materi tertentu karena dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S., et al. (2014). *Strategi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Akbar, S., A'yun, I.Q., Satriyani, F.Y., dkk. (2016). *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono.(2006). *BELAJAR DAN PEMBELAJAR*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Hamzah B.Uno.(2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Gorontalo : Bumi Aksara
- Hidayati. (2002). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY.
- Sardiman. (2011). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Slavin, R.E. (2016). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. (Terjemahan Narulita Yusron). Bandung: Nusa Media. (Edisi asli diterbitkan tahun 2005 oleh Allymand Bacon)
- Suawarsih, Madya. (2006). *Penelitian Tindakan: Action Research*. Bandung: Alfabeta.
- Widiasworo, E. (2015). *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.